

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang penyebab atau motif yang melandasi seseorang dalam berperilaku. Teori ini juga digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana cara melakukan penilaian terhadap perilaku seseorang, baik dari faktor lingkungan atau dari faktor diri sendiri (Robbins dan Judge, 2008).

Fritz Heider merupakan orang pertama yang menjelaskan tentang teori ini. Teori ini menjelaskan bahwa terdapat gabungan antara kekuatan internal dan eksternal dalam perilaku seseorang. Kekuatan internal merupakan kekuatan dari dalam diri seseorang sedangkan kekuatan eksternal adalah kekuatan dari luar diri seseorang. Pengaruh dari keberhasilan atau kegagalan dalam mendeteksi tindakan kecurangan diduga disebabkan dari niat yang mendasarinya. Niat yang mendasari tersebut timbul dari atribusi internal (kemampuan auditor untuk menilai kecurangan) maupun atribusi eksternal (kesulitan auditor dalam mendeteksi risiko kecurangan) (Jaffar,dkk, 2011).

Berdasarkan penjelasan mengenai teori atribusi diatas maka teori tersebut bisa digunakan untuk dasar untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi tindakan kecurangan. Bukti empiris tambahan terkait dengan pendeteksian kecurangan diperoleh dari faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan faktor internal yang dimiliki oleh auditor karena faktor tersebut timbul dari usaha seorang auditor. Independensi, *audit tenure*, beban kerja, tekanan waktu, pemahaman kondisi entitas dan supervisi yang dialami auditor merupakan faktor eksternal yang dimiliki oleh auditor karena faktor tersebut timbul dari lingkungan tempat auditor bekerja.

2. Independensi

Independensi merupakan pola pemikiran yang tidak memihak salah satu pihak dalam melaksanakan pengujian dari hasil evaluasi penyusunan dan pemeriksaan laporan audit (Yusuf, 2013). Adanya tindakan kecurangan dapat ditemukan dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit, Seorang auditor yang memiliki sikap independensi akan lebih mudah menemukan adanya indikasi tindakan kecurangan dan keputusan untuk melaporkan adanya kecurangan yang terjadi bergantung pada sikap independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut (Hutahaean, 2014).

3. *Audit Tenure*

Audit tenure adalah waktu yang dihabiskan auditor untuk menyelesaikan proses auditnya. Pengukurannya biasanya menggunakan lamanya tahun auditor bekerja (Yanti dkk., 2015). Nanda (2015) menjelaskan bahwa jangka waktu yang lama antara auditor dan kliennya akan memberikan pemahaman lebih kepada auditor terhadap kondisi keuangan klien sehingga masalah yang terjadi dapat segera terdeteksi. Akan tetapi terdapat dampak negatif terkait *audit tenure*. Dengan adanya *audit tenure* dapat menurunkan motivasi auditor dalam mendeteksi tindakan kecurangan yang disebabkan oleh terganggunya independensi auditor.

4. Beban Kerja

Beban kerja adalah jumlah pekerjaan seseorang yang harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Beban kerja dapat diukur menggunakan tuntutan pekerjaan dan kuantitas yang menjadi tanggung jawab seorang auditor dalam melaksanakan tugas auditnya (Nansha, 2016).

5. Tekanan Waktu

Menurut Asrini, dkk. (2014), tekanan waktu (*time pressure*) adalah suatu keadaan atau kondisi dimana terjadi tekanan terhadap anggaran waktu audit yang telah disusun dan mengakibatkan berkurangnya efisiensi dan efektifitas audit, kepuasan kerja serta dapat meningkatkan tingkat stres seseorang. Menurut Sososutikno (2003), tekanan waktu adalah kondisi tertentu yang dirasakan auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah direncanakan atau terdapat batas waktu tertentu yang telah ditentukan.

6. Pemahaman Kondisi Entitas

Pemahaman Kondisi Entitas adalah kemampuan seorang auditor dalam mengetahui kondisi sebuah perusahaan (Primasari dkk., 2019). Pemahaman kondisi entitas dibutuhkan oleh seorang auditor untuk memudahkan pekerjaannya dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam sebuah perusahaan.

7. Supervisi

Supervisi adalah suatu aktivitas pengawasan yang biasa dilakukan untuk memastikan bahwa suatu proses pekerjaan dilakukan sesuai dengan yang

seharusnya (Primasari dkk., 2019). Dalam aktivitas supervisi ini pihak yang melakukan supervisi disebut supervisor. Seorang supervisor dituntut untuk dapat menguasai paling tidak dua hal penting agar proses supervisi menjadi bernilai tambah. Hal pertama adalah kemampuan teknis sesuai proses pekerjaan yang ditangani. Hal kedua adalah kemampuan manajemen.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan dan terdapat perbedaan hasil penelitian. Penelitian (Trinanda & Waluyo, 2016) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan Hasil penelitian tersebut didukung oleh Avionita (2016), Pramana, dkk (2016), Pangestika, dkk (2014), dan Widyastuti dan Pamudji (2009). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Karamoy dan Wokas (2015) dan Sulistyowati (2014).

Penelitian Avionita (2016) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Putri (2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2012) dan Carcello dan Nagy (2004) menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian Nasution dan Fitriyani (2012) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Yusrianti (2015). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dandi (2017) menyatakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Ranu, dkk (2017), Suryanto, dkk (2017), dan Rahmawati, dkk (2014).

Tekanan waktu ditemukan berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan oleh Anggriawan (2014). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dandi (2017) dan Pangestika, dkk (2014) menyatakan bahwa tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hal yang terpenting dalam memeriksa suatu entitas adalah menjaga independensi pemeriksa. Pemeriksa yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya, memberikan opini yang objektif, tidak bias, dan tidak dibatasi, dan melaporkan masalah apa adanya, bukan melaporkan sesuai keinginan eksekutif atau lembaga (Sawyer *et al*, 2005).

Penelitian Hartan (2016), Avionita (2016), dan Pramana, dkk (2016) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor maka kemampuan mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H₁: Independensi berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

2. Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Pemeriksa yang telah beberapa kali bertugas di suatu entitas sehingga memiliki *audit tenure* yang cukup lama, biasanya dengan mudah dapat memahami karakteristik dan proses bisnis sehingga memudahkan dalam mendeteksi *fraud*. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Putri (2017) bahwa *audit tenure* yang panjang dapat meningkatkan kompetensi auditor karena auditor lebih mengenal seluk beluk bisnis klien, sehingga proses audit menjadi lebih efisien.

Penelitian Avionita (2016) dan Putri (2017) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin lama *audit tenure* maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan akan semakin

meningkat. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H₂: *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

3. Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Beban kerja (*workload*) adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang (Suryanto dkk, 2017). Nasution dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa beban kerja auditor berhubungan negatif dengan kualitas audit, semakin banyak beban kerja auditor maka semakin rendah kualitas audit yang dihasilkan. Pemeriksa yang memiliki beban kerja yang tinggi cenderung mengurangi prosedur pemeriksaan dan pemeriksa akan dengan mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh klien sehingga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan (Lopez & Peters, 2011).

Auditor yang memperoleh beban kerja tinggi dapat menyelesaikan pekerjaannya apabila diberikan durasi waktu yang panjang untuk mengerjakan setiap prosedur pemeriksaan sehingga memudahkan kemungkinan untuk mendeteksi adanya kecurangan hal tersebut telah dibuktikan oleh Koroy (2008) yang menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan pada tekanan waktu dalam lingkungan multi tugas, maka akan terjadi penurunan performa terkait tugas yang lebih rendah/*subsidiary* yang disebabkan oleh terlalu fokusnya pemeriksa terhadap tugas yang dominan (menggabungkan bukti pemeriksaan).

Penelitian Nasution dan Fitriany (2012) mengungkap bahwa beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang didukung oleh penelitian Yusrianti (2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan akan semakin menurun. Sebaliknya jika beban kerja semakin rendah maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H₃: Beban Kerja berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

4. Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Sososutikno (2003) mengemukakan situasi tekanan waktu ditunjukan untuk auditor dalam melaksanakan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku. Permasalahan akan timbul jika tenggat waktu yang diberikan kepada auditor ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan tugasnya sehingga akan membuat auditor mengabaikan hal-hal kecil yang dirasa tidak penting (Arif, 2016). Hal ini menyebabkan auditor mengabaikan *red flags* terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh entitas.

Tekanan waktu ditemukan berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan oleh Anggriawan (2014). Hasil

penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan waktu maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan akan semakin menurun. Sebaliknya jika tekanan waktu semakin rendah maka kemampuan auditor mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H₄: Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

5. Pemahaman Kondisi Entitas Memoderasi Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Pemahaman kondisi entitas membantu mengurangi beban kerja karena memudahkan pemeriksa menentukan *sample* dan memahami *red flags* atas tindak kecurangan yang dilakukan auditee. Dengan memahami entitas terperiksa, pemeriksa dapat mewaspadaai, menyadari, mempertimbangkan, dan mengelola risiko pemeriksaan sehingga pemeriksa dapat mengembangkan prosedur pemeriksaan dan melaksanakannya dengan tujuan mengurangi risiko pemeriksaan tersebut. Pemeriksa dapat memodifikasi sifat, waktu, atau lingkup prosedur pemeriksaan sesuai dengan penilaian Pemeriksa (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian (Primasari dkk., 2019) variabel pemahaman kondisi entitas terbukti memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pada uji hipotesis diketahui bahwa pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor

mendeteksi kecurangan memiliki koefisien negatif, walaupun pengaruh tersebut tidak signifikan. Atas hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman kondisi entitas terbukti meningkatkan pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan atau dapat dikatakan bahwa pemahaman kondisi entitas makin mengurangi beban kerja sehingga kemampuan auditor mendeteksi kecurangan meningkat. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H₅: Interaksi Pemahaman Kondisi Entitas dengan Beban Kerja berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

6. Pemahaman Kondisi Entitas Memoderasi Pengaruh Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Pemahaman kondisi entitas membantu mengurangi tekanan waktu karena memudahkan pemeriksa menentukan *sample* dan memahami *red flags* atas tindak kecurangan yang dilakukan auditee sehingga memberikan kesempatan waktu yang cukup bagi pemeriksa untuk mendalami *red flags* atas tindak kecurangan. Dengan memahami entitas terperiksa, pemeriksa dapat memodifikasi sifat, waktu, atau lingkup prosedur pemeriksaan sesuai dengan penilaian Pemeriksa (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, 2017).

Hasil penelitian (Primasari dkk., 2019) menunjukkan bahwa pemahaman kondisi entitas memoderasi pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pada uji hipotesis diketahui bahwa pengaruh tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan memiliki koefisien negatif, walaupun pengaruh tersebut tidak

signifikan. Atas hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman kondisi entitas terbukti meningkatkan pengaruh negatif tekanan waktu terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan atau dapat dikatakan bahwa pemahaman kondisi entitas makin mengurangi tekanan waktu sehingga kemampuan auditor mendeteksi kecurangan meningkat. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H₆: Interaksi Pemahaman Kondisi Entitas dengan Tekanan Waktu berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

7. Supervisi Memoderasi Pengaruh Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

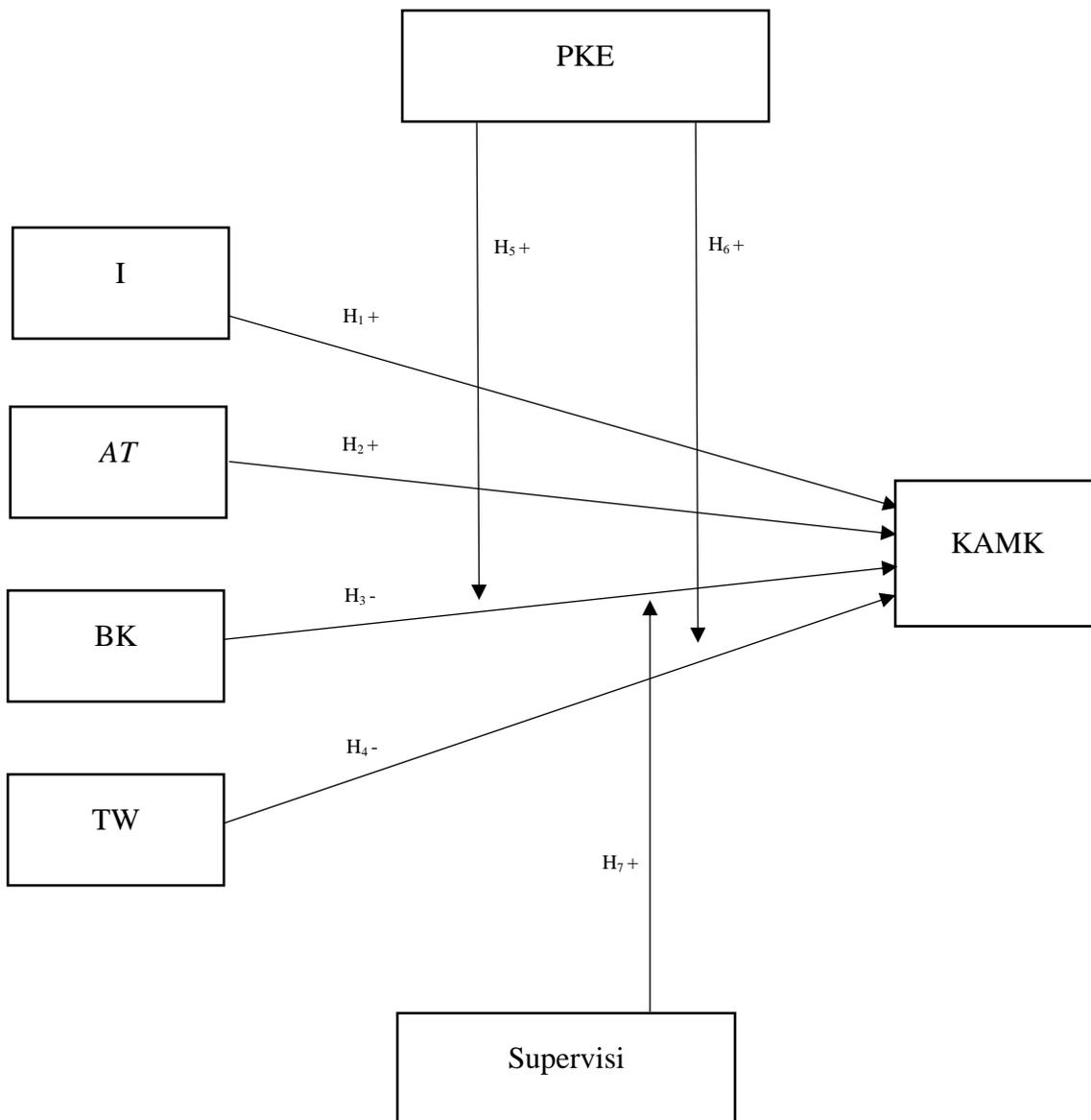
Berdasarkan hasil penelitian (Primasari dkk., 2019) variabel supervisi diketahui memoderasi pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil analisis dari pengujian statistik menunjukkan bahwa supervisi yang minim akan mengurangi beban kerja auditor sehingga auditor dapat mendeteksi kecurangan yang terjadi di entitas. Hal tersebut didukung dengan jawaban responden sebanyak 72,84% yang setuju dan sangat setuju menyatakan bahwa supervisi atasan menambah akun/prosedur pemeriksaan yang harus dilakukan sehingga supervisi yang selama ini dilakukan oleh atasan justru menambah beban kerja auditor karena pada saat pemeriksaan atasan bisa saja memandang bahwa pemeriksa yang bersangkutan masih mampu untuk melakukan tugas lain di luar dari tugas yang telah diberikan kepadanya.

Permintaan atasan untuk melaksanakan tugas lain akan membuat auditor terganggu untuk mendalami indikasi kecurangan yang sudah ditemui sehingga tidak dapat memastikan keterjadian kecurangan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H₇: Interaksi Supervisi dengan Beban Kerja berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

D. Model Penelitian

Model penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian